

**PENINGKATAN PARTISIPASI SISWA KELAS 1V PADA PEMBELAJARAN IPA
MELALUI MODEL BELAJAR MANDIRI
DI SDN 20 KURAO PAGANG**

Sri Deswika Putri ¹, Drs Wince Hendri, M.si², Wirnita Eska, M.Pd¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

² Program Studi Pendidikan Biologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: Srideswikaputri@gmail.com

Abstract

Action research generally aims to improve the quality of learning for fourth grade students of SDN 20 kurao pagang . Specifically aims to : (1) describe the participation of students (2) describe the management of learning by teachers who refers to the self-learning models . The experiment was conducted in two cycles , where each cycle consists of the planning, implementation , observation and reflection . I cycle consisted of two meetings , as well as two cycles . The data extracted by observation of student participation student participation , the data management of learning teacher observation sheet excavated with learning management . The results showed that (1) the participation of students in learning , which refers to the self-learning models in the first cycle and second cycle studies of this class action is in the category LOT , (2) management of learning by the teacher by applying self-learning models in the first cycle and second cycle classroom action research is in the GOOD category , and (3) class IV student learning outcomes kurao pagang SDN 20 school year 2013/2014 in the style of the material increased . So self-learning models to improve the participation of students from the first cycle to the second cycle , it looks at the criteria a little into a lot . And hopefully with the implementation of self-learning models can be useful for principals , teachers, students , and the researchers themselves .

Keywords : style , student participation , action research , self-learning models

Pendahuluan

Pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa, hanya mendengar penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Partisipasi siswa sangat kurang pada saat pembelajaran berlangsung seperti kurangnya siswa

dalam bertanya dan juga siswa tidak mampu mengemukakan pendapat atau ide yang dimilikinya, karna kurangnya partisipasi siswa dalam belajar akibatnya rendah hasil belajar siswa.

Salah satu nilai yang rendah adalah nilai mata pelajaran IPA kelas 1V, terbukti pada Ujian MID semester 1 dari jumlah 25 orang siswa hanya 5 orang yang memperoleh nilai diatas KKM, sedangkan

20 orang siswa lainnya memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sedangkan KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran IPA adalah 75

Menurut Wahyana (dalam Trianto 2012:136) mengatakan bahwa IPA adalah “suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala- gejala alam”. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Jika partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA rendah maka nilai hasil belajar siswa juga akan rendah.

Belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang baik tingkah laku, sikap, pengetahuan dan sebagainya. Menurut Mulyasa (2006:241) “Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan nya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran”.

Kemudian menurut Raymond (dalam Taniredja 2010:96) “Partisipasi bisa diartikan sebagai ukuran keterlibatan anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok”. Menurut Svinicki (dalam Taniredja 2010:96) “dalam konteks pembelajaran di kelas, partisipasi

didefinisikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam pemunculan ide-ide dan informasi, sehingga kesempatan belajar dan pengingatan materi lebih lama”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab terhadap suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirain dan partisipasi serta prestasi belajar IPA yaitu penerapan model belajar mandiri.

Yamin (2013:105) menyatakan “belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri, dengan keterampilan sendiri peran pendidik hanya sebagai fasilitator”. Selanjtnya Mujiman (2011:196) menyatakan model Belajar Mandiri merupakan model payung, bisa dikerjakan dalam kesatuan dengan model lain yang menggunakan komponen konsep yang sama.

Model pembelajaran mandiri lebih menekankan pada keterampilan, proses dan sistem dibandingkan pemenuhan isi dan tes. Melalui penerapan pembelajaran

mandiri, siswa diberikan otonomi dalam mengelola belajarnya yang nantinya mengarah pada kemandirian belajar

Model pembelajaran mandiri akan memberdayakan siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada peningkatan kemandirian belajar dan prestasi belajar IPA siswa.

Pengimplementasian pembelajaran mandiri yang telah disesuaikan dengan karakteristik ilmu pengetahuan alam menuntut siswa untuk terlibat aktif menggunakan proses sains dan kemampuan berpikir kreatif dan kritis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran mandiri akan dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa sehingga berujung pada peningkatan kemandirian belajar dan prestasi belajar IPA yang dimiliki siswa.

Manfaat Model Belajar Mandiri

Menurut (Yamin 2013:108) belajar mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik, manfaatnya yaitu:

a. Mengasah multiple intelligences

- b. Mempertajam analisis
- c. Memupuk tanggung jawab
- d. Mengembangkan daya tahan mental
- e. Meningkatkan keterampilan
- f. Memecahkan masalah
- g. Mengambil keputusan
- h. Berfikir kreatif
- i. Berfikir kritis
- j. Percaya diri yang kuat
- k. Menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri

Kelemahan Model Belajar Mandiri

Menurut Rusman (2012:364) resiko dari cara belajar mandiri ini yaitu:

- a. Bahwa ada kemungkinan terjadinya perbedaan persepsi dan interpretasi mengenai konsep yang disampaikan guru/instruktur dan konsep yang diterima oleh peserta didik.
- b. Peserta didik cenderung untuk tidak berusaha secara maksimal dalam memahami sendiri isi pelajaran.

Langkah-langkah Model Belajar Mandiri

Menurut Yamin (2013:132) langkah-langkah Model Belajar Mandiri yaitu:

- a. Memberikan permasalahan kepada peserta didik

Syarat pertama harus adanya masalah yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Masalah harus *real*, aktual dan memiliki kaitan dengan kehidupannya, sehingga menarik bagi peserta didik untuk mencari jawabannya. Peserta didik disekolah sering dihadapkan dengan sejumlah mata

pelajaran yang terpaksa mereka kuasainya, akhirnya materi itu dikuasai tetapi tidak bermakna bagi dirinya, mereka mengejar nilai rapor dan ijazah. Belajar mandiri adalah memberi kebebasan kepada mereka untuk mencari, mengidentifikasi, memecahkan, mencari solusi, membandingkan, dan menilai sesuatu masalah yang berkaitan dengan dirinya

b. Memecahkan masalah

Sebagian besar peserta didik menerima apa yang diajarkan oleh pembelajar, dan banyak juga pembelajar yang menganjur peserta didik untuk menghafal (*rote learning*). Disekolah-sekolah banyak juga kita menemui peserta didik kreatif, aktif, dinamis, idealis, yang merupakan hasil dari belajar mandiri mereka, kadang-kadang masih ditemui pembelajar-pembelajar yang belum mampu menerima buah pikiran peserta didik, dan memaksa peserta didik menerima apa yang tertulis dibuku pelajaran tersebut. Dalam penerapan belajar mandiri, peserta didik dapat memecahkan permasalahan materi pelajaran secara mandiri, atau guru memberikan sesuatu masalah untuk dicari jalan keluar atau pemecahannya. Pemecahan ini untuk memacu kemandirian mereka, apakah mereka memecahnya dengan cara berdiskusi kelompok, bertanya

kepada ahli, menggali sendiri sumbernya, dan lain sebagainya.

c. Bimbingan dari guru

Motto yang lekat pada profesi pembelajar adalah *tut wuri handa yani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung toludo*. Artinya motto ini bahwa pembelajar mendorong dari belakang, pembelajar ditengah memberi semangat, pelajar didepan memberi teladan. Andil keberadaan pembelajar sangat besar dikalangan peserta didik, pembelajar yang akan merubah perilaku, pembelajar yang memberi pengetahuan, menanam budi pekerti. Pendidikan disekolah terjadi karena orang tua/wali memiliki keterbatasan waktu, sarana, pengetahuan, pengalaman, kesempatan, dan lain sebagainya. Sekolah merupakan lingkungan formal yang disediakan untuk mendidik, membimbing, dan melatih anak secara teratur, berencana, dan sistematis.

d. Melatih kemandirian

Tugas pembelajar/guru disekolah salah satunya adalah menciptakan kemandirian peserta didik dan menyiapkan mereka dalam mengarungi kehidupan ditengah masyarakat.

e. Unjuk hasil kerja

Dengan unjuk kerja diharapkan melahirkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik karna masing-masing mereka akan dituntut suatu dokumen yang dapat dipergunakan sebagai portofolio bagi

guru, kemudian hasil kerja dengan belajar mandiri tersebut, guru dapat meminta suatu pertanggung jawaban dari peserta didik dalam bentuk persentasi atau peparan didepan teman sejawatnya dikelas.

Berdasarkan hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk memecahkan masalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diberi judul: “Peningkatan Partisipasi Siswa Kelas 1V Pada Pembelajaran IPA melalui Model Belajar Mandiri di SDN 20 Kurao Pagang”.

Metodologi

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Wardhani (2008:1.4) Penelitian Tindakan Kelas adalah” penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”. Sedangkan menurut Arikunto (2012:2) ada tiga kata yang membentuk pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.

Prosedur Penelitian tindakan (dalam Arikunto, 2012: 16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan

tindakan, (c) observasi/pengamatan, dan (d) refleksi.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari: a. Data primer : didapat dari hasil pengamatan terhadap siswa kelas 1V SDN 20 Kurao Pagang untuk mendapatkan data tentang partisipasi belajar siswa guna melihat tingkat keberhasilan pembelajaran IPA melalui melalui model belajar mandiri.. Data Sekunder Arsip nilai ujian mid semester I Mata Pelajaran IPA pada kelas 1V SDN 20 Kurao Pagang Tahun ajaran 2012/2013.

Peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu :

1. Lembar Observasi Partisipasi Siswa

Digunakan untuk mendapatkan informasi apakah dengan menggunakan model belajar mandiri dapat ditingkatkan partisipasi siswa.

2. Lembar Kegiatan Pengajaran Guru

Dilakukan untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran IPA. Dengan berpedoman pada lembar observasi ini, peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung.

3. Lembar Tes

Hasil belajar dapat dilihat melalui tes yang diberikan kepada siswa. Dan tes yang dilakukan, nantinya akan terlihat apakah kriteria ketuntasan yang ditargetkan oleh guru sudah dicapai oleh siswa atau belum.

4. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian selama pembelajaran.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan melalui dengan penggunaan model belajar mandiri, pada pembelajaran IPA di SDN 20 kuaro pagang. Sebagaimana menurut pendapat Yamin (2013:105) bahwa “belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri, dengan keterampilan sendiri peran pendidik hanya sebagai fasilitator”. Namun menurut Mujiman (2011:196) Model Belajar Mandiri merupakan model payung, bisa dikerjakan dalam kesatuan dengan model lain yang menggunakan komponen konsep yang sama. penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar partisipasi siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan tes hasil belajar siswa berupa UH setiap akhir siklus.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dilakukan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan I hari rabu tanggal 15 januari 2014, pertemuan II hari selasa tanggal 21 januari 2014 dengan waktu 2 x 35 menit untuk setiap kali pertemuan. Sedangkan pelaksanaan

pembelajaran pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan I hari rabu tanggal 22 januari 2014, pertemuan II hari Selasa tanggal 28 januari 2014 dengan waktu 2 x 35 menit untuk setiap kali pertemuan. Proses pembelajaran pada setiap kali pertemuan mengacu pada Buku IPA SD Kelas IV. Pembelajaran dengan penggunaan model belajar mandiri membuat partisipasi dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan hasil analisis siklus II, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik karena partisipasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Peningkatan partisipasi siswa tersebut dilihat dari hasil pengamatan partisipasi siswa pada siklus II, tidak ada indikator partisipasi yang masuk kategori tidak baik (TB) dan juga terlihat dari hasil belajar siklus II. Dapat disimpulkan bahwa sudah tercapai target hasil belajar yang diinginkan, baik persentase ketuntasan belajar maupun rata-rata skor latihan. Persentase tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang sudah tuntas belajar, yaitu 84%.

Dari refleksi dan analisis tindakan, pembelajaran dengan menggunakan model belajar mandiri merupakan hal baru bagi siswa, sehingga dalam pelaksanaannya siswa mengalami perubahan cara belajar. Siswa lebih aktif dalam proses

pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Dan dengan guru menggunakan media yang menarik secara langsung sehingga siswa tertarik dan partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat.

Partisipasi siswa pada umumnya mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan penggunaan model belajar mandiri dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa ke arah yang lebih baik. Selain itu partisipasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II, ini dikarenakan oleh penggunaan model belajar mandiri dapat dioptimalkan dengan baik sehingga hampir seluruh indikator partisipasi siswa dapat meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata partisipasi siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 : Persentase Rata-rata Partisipasi Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA melalui Model Belajar Mandiri pada Siklus I dan Siklus II

Indikator Partisipasi Siswa	Rata-rata Persentase	
	Siklus I	Siklus II
1	38%	76%
2	42%	80%
3	30%	78%
4	30%	78%
5	42%	76%
6	40%	74%

Sesuai dengan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui dengan penggunaan model belajar mandiri yang dilaksanakan dapat

meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II yaitu: Rata-rata indikator partisipasi siswa terhadap pelajaran mengalami peningkatan dari sedikit (37%) ke banyak (77%).

Peningkatan partisipasi siswa pada pembelajaran IPA dari siklus 1 ke siklus 2, ini dikarenakan oleh penggunaan model belajar mandiri dapat meningkatkan partisipasi siswa di seluruh indikator partisipasi siswa melalui refleksi Guru.

Persentase rata-rata aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan dengan penggunaan model belajar mandiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Persentase Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPA melalui Model Belajar Mandiri pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase
I	56,80%
II	85,71%
Rata-Rata	71,25%

Dari Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model belajar mandiri dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase aktivitas guru dalam proses pelaksanaan

pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 56,80% ke 85,71%. Peningkatan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan peneliti sudah bisa melaksanakan pembelajaran IPA dengan penggunaan model belajar mandiri.

Dari data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus I dan siklus II seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II.

Siklus	Hasil belajar	Ketuntasan %
Siklus I	54,05	24%
Siklus II	81,52	84%

Berdasarkan Tabel 3, tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar (24%) dan yang belum tuntas belajar (76%) dengan nilai rata-rata secara klasikal 54,05. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar (84%) dan yang belum tuntas belajar hanya (16%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 81,52

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model belajar mandiri dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPA siswa dengan peneliti menggunakan pendekatan

yang efisien untuk memberikan penerapan dalam pembelajaran yang sangat menarik partisipasi belajar IPA siswa, dalam model ini siswa dapat membuat partisipasi dalam belajar, dari cara belajar siswa yang berpartisipasi tersebut akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 20 kurao pagang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan partisipasi bertanya siswa kelas IV pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Belajar Mandiri di SDN 20 Kurao Pagang mengalami peningkatan dari 38% ke 76%.
2. Peningkatan partisipasi menjawab siswa kelas IV pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Belajar Mandiri di SDN 20 Kurao Pagang mengalami peningkatan dari 42% ke 80%.
3. Peningkatan partisipasi menyampaikan pendapat siswa kelas IV pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Belajar Mandiri mengalami peningkatan dari 30% ke 78%.
4. Peningkatan partisipasi siswa berani menanggapi pendapat orang lain mengalami peningkatan dari (30%) ke (78%),

Penggunaan model belajar mandiri dapat meningkatkan partisipasi siswa dari siklus I ke Siklus II, ini terlihat pada peningkatan kriteria kurang menjadi baik.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi.dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taniredja, Tukiran. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardhani, IGAK. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model pembelajaran*. Ciputat-jakarta : Referensi